

***GHULUW* DALAM BERAGAMA PADA *AHL AL-KITAB* PERSPEKTIF**

TAFSIR AL-MISBAH

(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)

SKRIPSI

OLEH:

DEVI SHOHIHATUL MUZAWWADAH

200204110048



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

GHULUW DALAM BERAGAMA PADA AHL AL-KITAB PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISBAH

(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)

SKRIPSI

OLEH:

DEVI SHOHIHATUL MUZAWWADAH

200204110048



PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

GHULUW DALAM BERAGAMA PADA AHL AL-KITAB PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISBAH

(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 Januari 2024



Devi Shohihatul Muzawwadah
NIM 200204110048

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Devi Shohihatul Muzawwadah
NIM: 200204110048 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***GHULUW DALAM BERAGAMA PADA AHL AL-KITAB PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISBAH***

(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 1976010120110

Malang, 10 Januari 2024
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 1976010120110

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Devi Shohihatul Muzawwadah NIM 200204110048 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***GHULUW* DALAM BERAGAMA PADA *AHL AL-KITAB* PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISBAH**

(Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2024 dengan nilai 87.

Dosen Penguji

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001
2. Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004
3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001

()
Ketua
()
Sekretaris
()
Penguji Utama

Malang, 8 Maret 2024

Prof. Dr. Saddirman, MA
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَأَيَّاكُمْ وَالْغُلُوفَ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفَ فِي الدِّينِ

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama."

(HR. An-Nasā'ī no. 3057)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang berkat rahmat, inayah serta kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Atas QS. An-Nisā’ (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā’idah (5) Ayat 77)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan tersiarnya *addinul Islam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Prof. Dr. M.Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta selaku Dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M. HI. Selaku Dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi selamaa menempuh perkuliahan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
6. Cinta pertama dan panutanku Bapak Moh. Ali dan pintu surgaku Ibu Siti Shofiyah yang selalu mendoakan dan mendukung saya dengan sepenuh hati serta memberikan dukungan baik secara moril maupun material. Berkat do'a dan perjuangan beliau saya bisa melanjutkan menmpuh pendidikan hingga sampai detik ini dan semoga bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
7. Kedua kakak saya, Ah. Fathun Najah dan Moh. Haris Al-Fattah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan yang tidak pernah berhenti kepada adik tercintanya.
8. Keluarga besar saya yang selalu mensupport dan mendo'akan serta senantiasa memberikan nasehat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang.
9. Terkhusus kaepada ustadz Wildana, ustadzah Iffat dan Mbak Arina selaku pengasuh dan pembina Makhad Tabaraka Al-Islamy Malang, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi

muslim berintelektual yang sholihah, berilmu, beribadah, berbahasa, dan berkarya.

10. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang selama 4 tahun ini telah sama-sama berjuang, yang telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dari semester satu sampai akhirnya kita akan berpisah untuk menempuh kehidupan masa depan masing-masing.
11. Teman saya, Dzuriatun Toyyibah Akhyar, Ririn Muktamiroh, Nur Fatimatuz Zahroh, Siti Baitir Rohimah, Lina Fatikasari, Ashfi Hidayah dan Osamah Zahrul Muttaqin yang selalu mensupport dan memotivasi untuk selalu semangat dalam menghadapi hal apapun khususnya dalam menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga Besar, Makhad Tabaraka Al-Islamy yang telah memberikan banyak pelajaran, mensupport, dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari salah dan lupa, penulis

mengharapkan maaf, kritikan, saran, dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya.

Malang, 10 Januari 2024
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Devi Shohihatul Muzawwadah'. The signature is stylized and cursive, with the first part being more complex and the last part 'chue' being more legible.

Devi Shohihatul Muzawwadah
NIM. 200204110048

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah memindahkan tulisan Arab ke dalam bahasa Indonesia (Latin), bukan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis dalam bahasa nasional atau menurut buku referensi. Penulis judul buku dalam catatan kaki dan bibliografi tetap menggunakan konvensi (ketentuan) transliterasi ini.

Ada banyak transliterasi dan konvensi yang dapat digunakan ketika menulis artikel ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun konvensi khusus untuk penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan (SKB) Republik Indonesia. 22 Januari 1998, no. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tercantum dalam Panduan Transliterasi Bahasa Arab, (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huru Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قاول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wajalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui penginfestasian salat di berbagai kantor pemerintah, namun.....”

Perhatikan penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional.....	12
1. Sikap Berlebihan Dalam Beragama (<i>Ghuluw</i>)	12
2. <i>Ahl Al- Kitab</i>	14
F. Metode Penleitian	15
1. Jenis Penelitian	16
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Sumber Data.....	17
4. Metode Pengumpulan Data	17
5. Metode Pengolahan Data	18
G. Penelitian Terdahulu	19
H. Sistematika Pembahasan	26

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Kedudukan <i>Ahl Al-Kitab</i> Diantara Agama dan Keyakinan Lain	28
B. Tafsir <i>Maudhu'i</i> (Tematik)	30
BAB III PEMBAHASAN	33
A. Biografi M. Quraish Shihab	33
B. Konsep <i>Ghuluw</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an	36
C. Pendapat Para Ulama Terkait <i>Ahl Al-Kitab</i>	39
D. Penafsiran <i>Ghuluw</i> Dalam Beragama Pada <i>Ahl Al-Kitab</i> Dalam QS. An-Nisā' Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah Ayat 77 Perspektif Tafsir Al-Misbah	44
1. QS. An-Nisā' Ayat 171	44
2. QS. Al-Mā'idah Ayat 77	50
E. Implikasi Sikap <i>Ghuluw</i> Dalam Beragama Pada <i>Ahl Al-Kitab</i> Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah	57
1. Sikap Fanatisme dan Intoleransi	58
3. Kurangnya Dialog Antar Agama dan Keterbukaan	62
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	722

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	24
-------------------------------------	----

Devi Shohihatul Muzawwadah, 2024, *GHULUW DALAM BERAGAMA PADA AHL AL-KITAB PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH* (Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Kata Kunci: *Ghuluw; Ahl Al-Kitab; Tafsir Al-Misbah*

ABSTRAK

Kehidupan modern seringkali bersifat multikultural, dimana komunitas muslim banyak berinteraksi dengan komunitas *Ahl Al-Kitab* dan komunitas lainnya. Memahami sikap keagamaan yang ekstrem penting untuk mendorong dialog dan toleransi anatar umat beragama. *Ahl Al-Kitab* yang mempunyai sikap fanatik atau berlebihan dalam beragama dapat menimbulkan konflik agama, terutama di negara-negara yang terdiri dari komunitas Muslim dan *Ahl Al-Kitab* yang hidup bersama. Dalam kajian ini meneliti tentang bagaimana penafsiran *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 perspektif Tafsir Al-Misbah dan bagaimana implikasi sikap *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* menurut perspektif Tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang tergolong kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa Al-Qur'an al-Karim dan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan data sekunder yang diperoleh dari kitab-kitab, jurnal, artikel ilmiah serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil dari penelitian ini bahwa dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 menurut perspektif Tafsir Al-Misbah menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan agama, yang mengakibatkan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Allah juga menegaskan dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa konsep Trinitas yang mereka yakini tidak masuk akal. Al-Masih hanyalah seorang utusan, bukan Tuhan. Kemudian implikasi dari sikap *ghuluw* dalam beragama mempunyai dua aspek, yaitu sikap fanatisme dan intoleransi serta kurangnya dialog antar agama dan keterbukaan.

Devi Shohihatul Muzawwadah, 2024, *GHULUW IN RELIGION ON THE AHL AL-KITAB IN PERSPECTIVE OF AL-MISBAH TAFSEER* (A Study on Surah An-Nisā' (4) Verse 171 and Surah Al-Mā'idah (5) Verse 77). Thesis, Tafseer and Quranic Science Department, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Keywords: *Ghuluw*; *Ahl Al-Kitab*; Al-Misbah Tafseer

ABSTRACT

Modern life is often multicultural, where Muslim communities frequently interact with communities of *Ahl Al-Kitab* and other communities. Understanding extreme religious attitudes is important to promote dialogue and tolerance among religious communities. *Ahl Al-Kitab* who holds fanatical or excessive religious attitudes can lead to religious conflicts, especially in countries where Muslim and *Ahl Al-Kitab* communities live together. This research examines how the interpretation of *ghuluw* in religion among *ahl al-kitab* is addressed in Surah An-Nisā' verse 171 and Surah Al-Mā'idah verse 77 from the perspective of Al-Misbah tafseer. It also explores how the implications of *ghuluw* attitude in religion among the *ahl al-kitab* according to the perspective of Al-Misbah tafseer.

This research was a library research classified as qualitative. The data sources used in this research included primary data in the form of the Quran and the book of Al-Misbah tafseer by M. Quraish Shihab, and secondary data obtained from books, journals, scientific articles, and scholarly works related to this research. The data was analyzed using a descriptive-analytical method.

This research shows that in Surah An-Nisā' verse 171 and Surah Al-Mā'idah verse 77, according to the perspective of Al-Misbah tafseer, there is an emphasis on responding to extremism in faith and religion, resulting in violations of God's commandments. Allah also confirms in these verses that the concept of the Trinity that they believe in is irrational. *Al-Masih* is only a messenger, not God. The implications of the *ghuluw* attitude in religion have two aspects: fanaticism and intolerance, and a lack of interfaith dialogue and openness.

ديفي صحيحة المزودة، 2024، غلو في الدين لأهل الكتاب في منظور تفسير المصباح (دراسة في سورة النساء (4) الآية 171 وسورة المائدة (5) الآية 77). البحث الجامعي، قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: د. علي حمدان، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: غلو، أهل الكتاب، تفسير المصباح.

مستخلص البحث

الحياة الحديثة قد تكون متعددة الثقافات، حيث يتفاعل كثيرا مجتمع المسلم مع مجتمع أهل الكتاب والمجتمعات الأخرى. إن فهم المواقف الدينية المتطرفة أمر مهم لتشجيع الحوار والتسامح بين الطوائف الدينية. أهل الكتاب الذين لديهم موقف متعصب أو مفرط في الدين يمكن أن يسبب صراعات دينية، خاصة في البلدان التي تتكون من مجتمعات مسلمة وأهل الكتاب الذين يعيشون معا. بحث هذا البحث في كيفية تفسير كلمة الغلو في الدين في أهل الكتاب في سورة النساء الآية 171 وسورة المائدة الآية 77 في منظور تفسير المصباح وما دلالات موقف الغلو في الدين في أهل الكتاب في منظور تفسير المصباح.

هذا البحث هو بحث مكتبي بنوع كفي. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الأولية في شكل القرآن الكريم وكتاب تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب والبيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من الكتب والمجلات والمقالات العلمية والأعمال العلمية المتعلقة بهذا البحث. ثم يتم تحليل البيانات باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية.

نتيجة هذا البحث هي أن في سورة النساء الآية 171 وسورة المائدة الآية 77 في منظور تفسير المصباح ردا على التطرف في الإيمان والدين، مما يؤدي إلى انتهاك أوامر الله. بين الله أيضا في الآيتين أن مفهوم الثالوث أو التثليث الذي يؤمنون به سخيّف. المسيح هو مجرد رسول وليس إلها. ثم الآثار المترتبة من موقف الغلو في الدين لها جانبان، وهما التعصب والعصبية وكذلك الافتقار إلى الحوار بين الأديان والانفتاح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai *Ahl Al-Kitab* masih menjadi topik hangat diperbincangkan di semua kalangan, termasuk kalangan akademisi. Hal ini secara jelas terdapat dalam Al-Qur'an. Dan hal ini memberikan penafsiran yang berbeda di kalangan mufassirin.¹ Di era globalisasi yang semakin terhubung, interaksi antar umat beragama menjadi hal yang penting. *Ahl Al-Kitab*, termasuk Nasrani dan Yahudi adalah kelompok yang menempati tempat penting dalam sejarah Islam, yang diakui oleh Al-Qur'an sebagai pengikut kitab suci. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman utama bagi umat Islam dan sekaligus memberikan petunjuk kepada *Ahl Al-Kitab* dalam menjalankan keimanannya.² Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat yang menganut agama tertentu. Islam adalah agama yang besar dengan banyak pengikut di seluruh dunia. Dalam Islam, *Ahl Al-Kitab* (kitab suci seperti Taurat, Injil, dan Zabur) adalah kelompok yang mempunyai kitab sucinya masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *Ahl Al-Kitab* menjalankan agamanya dan apakah ada praktik keagamaan yang berlebihan.

¹ Agus Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah," *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570 <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>

² Syamsul Ma'arif, "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, no 2 (2018): 81, <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>

Al-Qur'an sebagai kitab al-samawi terakhir yang masih bertahan, menjadi pedoman terakhir bagi umat manusia untuk mengikuti petunjuknya, termasuk mereka yang masih berpegang teguh pada Kitabullah sebelum masuknya Islam, seperti Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an menyebut mereka *Ahl Al-Kitab*, artinya orang-orang yang diberi Kitab Allah. Sebagaimana diungkapkan Harun Nasution, *Ahl Al-Kitab* adalah sebutan bagi mereka yang menganut agama yang memiliki kitab suci dari Tuhan.³

Sikap berlebihan dalam beragama atau sikap ekstrem atau yang biasa disebut juga dengan *ghuluw*. *Ghuluw* yang berarti berlebihan dalam suatu hal atau ekstremisme dalam kaitannya dengan suatu masalah di luar batas yang ditentukan. Istilah dari *ghuluw* juga merupakan suatu pola atau jenis religiusitas yang menyebabkan seseorang menyimpang dari agamanya.⁴ *Ghuluw* sendiri juga semakna dengan *tatharruf*. Dalam bahasa Arab *Al-Tatharruf* berarti: berdiri di pinggir, menjauhi pusat (jauh dari tengah). Awalnya kata tersebut digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang bersifat material (sensorik), seperti jarak sambil duduk (jauh menepi dalam duduk), berdiri, atau berjalan. Kemudian digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat abstrak, seperti keluar dari jalur (melampaui garis tengah) dalam beragama, berpikir atau berperilaku. Salah satu

³ Harun Nasution (ed), *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 199), 75.

⁴ M. Khoiril Anwar, "Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 25, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>.

akibat dari sikap *tatharruf* adalah semakin mendekati kehancuran dan bahaya serta semakin menjauh dari keamanan dan perdamaian.⁵

Kehidupan modern seringkali bersifat multikultural. Banyak komunitas muslim yang berinteraksi dengan komunitas *Ahl Al-Kitab* dan komunitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami sikap keagamaan yang berlebihan dapat membantu mendorong dialog dan toleransi antar umat beragama yang harmonis. Dalam beberapa kasus, sikap *Ahl Al-Kitab* yang berlebihan terhadap agama dapat menimbulkan konflik antaragama. Hal ini bisa menjadi masalah serius di banyak negara dimana komunitas Muslim dan *Ahl Al-Kitab* hidup bersama. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang dilebih-lebihkan ini dapat membantu mencegah konflik dan mendorong pemahaman yang lebih baik.

Agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Isra'el, bukan Tuhan untuk bangsa lain. mereka tidak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung, karena mungkin akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu, orang Israel melambangkannya dengan huruf mati YHWH, tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca *YahWeh* atau *Ye-Ho-We* atau *YeHoVah*. Inti dari ajaran

⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam* (Bandung: Mizan, 2020),

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uObsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=info:CXDGoN9K-eoJ:scholar.google.com/&ots=FeCyOpIofm&sig=7M3O5C4_QmTb4_Xc-khWQ0UAH8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

agama Yahudi terkenal dengan “sepuluh firman Tuhan” atau “*Ten Commandments* atau Decalogue (Grik, deca=10, logue =risalah).⁶

Orang-orang Yahudi juga berkeyakinan bahwa Uzair sebagai putra Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ
(٣٠)

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah (9): 30)⁷

Ayat ini memuat beberapa rincian, yaitu : orang-orang Yahudi, yaitu sebagian dari mereka berkata: “Uzair adalah anak Allah karena dia hafal Taurat dan kemudian menyebarkannya setelah tersembunyi dan hilang” dan kaum Nasrani berkata: “ Al-Masih itu Isa as adalah anak Allah karena beliau dilahirkan tanpa ayah.”⁸

Uzair adalah seorang ulama Yahudi. Dia adalah seorang tahanan yang dibebaskan dan dijanjikan akan dikembalikan oleh raja Persia Kursy Yerusalem pada tahun 451 SM. Uzair adalah seorang tokoh agama Yahudi yang berhasil menyusun kembali kitab-kitab suci Yahudi setelah sebelumnya hilang. Orang-orang Yahudi menamainya, karena

⁶ Syafieh, “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 145-146 <https://doi.org/10.2307/3264610>.

⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (t.tp.: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 275.

⁸ M . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an* Volume 5 (t.tp.: Lentera Hati, 2002), 576.

pada mulanya sebagai penghormatan "Anak Tuhan", lalu hal ini berkembang sedemikian rupa sehingga sebagian dari mereka akhirnya mempercayainya sebagai anak Tuhan dalam arti sebenarnya (hakiki). Meski kepercayaan itu dijaga begitu saja beberapa dari mereka, tetapi yang lain tidak keberatan atau membantah, dan mereka semua dianggap sepakat dengan keyakinan sesat itu.⁹

Agama Nasrani atau yang lebih dikenal dengan sebutan agama Kristen saat ini merupakan agama yang mengaku monotheisme, namun nyatanaya ajaran Kristen bersifat polytheisme, yaitu konsep keimanan mereka yang dikenal dengan istilah Trinitas atau Tritunggal. Agama Kristen pada umumnya terbagi menjadi tiga agama baru, yang masing-masing memiliki gereja dan tokoh agama. Tiga agama utama dari lingkup agama Kristen, yaitu Katolik, Ortodoks, dan Protestan.¹⁰

Secara garis besar, dasar kepercayaan umat Kristiani adalah Trinitas, yaitu keyakinan bahwa Tuhan adalah tiga pribadi yang satu: Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Jadi, secara umum agama Nasrani meyakini bahwa Nabi Isa as atau Yesus adalah anak Tuhan. Itulah sebabnya mereka percaya bahwa murid-murid Yesus adalah rasul. Dalam sejarah keilahian kaum Nasrani, penuhanan Yesus baru dilakukan pada akhir abad 325, dalam Konsili Necea, Tuhan Anak disamakan dengan Tuhan Bapa. Selain itu, Roh Kudus didewakan pada abad ke-3.

⁹ M . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an* Volume 5, 576.

¹⁰ Syafieh, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 146-147 <https://doi.org/10.2307/3264610>.

Pada konsili Ephese, umat Katolik menyamakan Bunda Maria dengan Trinitas.¹¹

Menurut kepercayaan agama Kristen (Nasrani) melalui penafsiran kitab Injil mereka berasumsi dan meyakini bahwa Isa Al-Masih putra Maryam adalah benar adanya. Isa Al-Masih adalah firman Tuhan dan gambaran anak Tuhan yang datang ke bumi sebagai manusia serta sebagai penebus umat manusia sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohannes 1:1-2-1,4

1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama Tuhan dan Firman itu adalah Tuhan.

1:2 Pada mulanya ia bersama-sama dengan Allah.

1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melakukannya inilah kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.¹²

Perjanjian Baru: Roma: 3

3:24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.¹³

¹¹ Syafieh "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958):147, <https://doi.org/10.2307/3264610>.

¹² Injil, *Old testament & New Testament*, Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia Injil, 1975, Yohanes 1:1-2-14.

¹³ Injil, *Old testament & New Testament*, Perjanjian Baru : Roma 3: 24, 199.

Perjanjian Baru: Efesus: 1

*1:7 Sebab di dalam Dia dan melalui darah-Nya kita peroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut dengan kekayaan kasih karunia-Nya.*¹⁴

Lain halnya menurut Al-Qur'an kitab suci umat Islam menjelaskan bahwa Isa Al-Masih hanyalah seorang manusia biasa yang makan, minum dan menjalani kehidupan seperti manusia lainnya, dan sebagai salah satu utusan Allah Swt yang ada di muka bumi untuk membawa kabar baik bagi umat manusia,¹⁵ keyakinan ini didasarkan pada firman Allah swt, dalam surah Al-Mā'idah ayat 75:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ
كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ
(٧٥)

Artinya: "Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Al-Mā'idah (5): 75)¹⁶

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Yang Maha Esa yang nyata dan Esa, Pencipta yang maha kuasa dan maha tahu, abadi, penentu takdir dan hakim alam semesta. Kata Allah adalah kata khusus yang tidak dimiliki kata lain selain-Nya; ia adalah

¹⁴ Injil, *Old testament & New Testament*, Perjanjian Baru : Efesus 1:7, 250.

¹⁵ Fahad. "Isa Al-Masih Menurut Al-Quran Dan Injil." *Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 4. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099/pdf>.

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 169.

kata yang hurufnya sempurna, maknanya sempurna dan memiliki kekhususan terkait dengan rahasianya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus ada yang berhak menyandang nama tersebut, tidak ada selain-Nya, bahkan tidak boleh. Hanya Dialah yang berhak mencapai keagungan dan kesempurnaan mutlak, karena tidak ada nama yang lebih agung selain nama-Nya. Bahkan secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah.¹⁷ Seperti dalam surat Thāhā ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَأَعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Artinya: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku." (Thāhā (20): 14)¹⁸

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa *Ahl Al-Kitab* (Nasrani dan Yahudi) mempunyai sikap *ghuluw* (sikap yang berlebihan dalam memahami ajaran agama) yang mana hal itu tidak sesuai dengan fitrah Islam.

Sejarah mencatat, *Ahl Al-Kitab* seringkali mempunyai penafsiran atau sikap yang berlebihan terhadap agama. Beberapa di antara mereka mungkin menganut perilaku atau keyakinan yang terlalu ekstrem bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang seharusnya dianutnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tuntunan Al-Qur'an tentang sikap-sikap berlebihan dalam agama. Al-Qur'an banyak berbicara tentang sifat dan sikap *Ahl Al-*

¹⁷ Syafieh "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958):151-152, <https://doi.org/10.2307/3264610>.

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 469.

Kitab terhadap kaum Muslim, dan berbicara tentang keyakinan dan sekte mereka yang beraneka ragam. Surat An-Nisā' (4): 171 dan Al-Mā'idah (5): 77 mengisyaratkan bahwa mereka memiliki paham keagamaan yang ekstrem.¹⁹

Salah satu cara untuk mendalami pemahaman Al-Qur'an adalah dengan merujuk pada tafsir, yakni interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks suci Islam. Salah satu tafsir kontemporer yang terkenal adalah Tafsir Al-Misbah, dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini dikenal karena pendekatan holistiknya dalam menjelaskan Al-Qur'an, mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah. Tujuan utamanya adalah memberikan wawasan mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an, termasuk hubungan Islam dengan *Ahl Al-Kitab*, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Pada penelitian ini penulis memilih Tafsir Al-Misbah sebagai perspektif dalam mengkaji *Ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* bahwa Al-Misbah mempunyai kelebihan dari kitab-kitab tafsir yang lain, yaitu Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir yang kontekstual disertai dengan contoh dan gambaran kondisi masa kini agar para pembaca mudah memahaminya, karena gambaran kondisi tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Misbah mempunyai dua ciri utama, yaitu budaya-sosial (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek linguistik (*lughawi*). Dalam tafsir Al-Misbah, setiap pembahasan surah selalu diawali dengan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 463.

mengidentifikasi tujuan atau tema pokok surah tersebut. Quraish Shihab melakukan pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an di setiap surah. Pengelompokannya tidak lepas dari keinginannya untuk mengangkat tema pokok dan subtema surah (tiap kelompok ayat) serta menunjukkan keselarasan antar kata dan antar ayat. Tafsir Al-Misbah selain menggunakan metode umum *tahlily*, juga mempunyai cara khusus dalam penyajiannya. Cara khusus tersebut antara lain menentukan tema pokok atau tujuan surah dan mengelompokkan ayat-ayat dengan penafsiran kebahasaan (*linguistik*) dan sosio-historis dan penafsiran yang rasional sosio-kultural dan kontekstual.²⁰

Melalui analisis tafsir ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menyikapi dan menilai sikap-sikap berlebihan dalam beragama serta memberikan bimbingan yang seimbang kepada *Ahl Al-Kitab* dalam mengamalkan keyakinannya. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi akademis dalam pemahaman agama yang lebih baik tentang toleransi dan saling pengertian antar umat beragama, khususnya dalam konteks hubungan Islam dan *Ahl Al-Kitab*.

²⁰ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. „Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 88-89. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran *ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 perspektif Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana implikasi sikap *ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* menurut perspektif Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang penafsiran *ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 perspektif Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai implikasi sikap *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* menurut perspektif Tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara teoritis**, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran Islam berkaitan dengan masalah sikap *ghuluw* pada *Ahl Al-Kitab* di dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah. Manfaat teoritis ini juga terkait dengan temuan penelitian yang memunculkan gagasan atau memperkaya konsep teori-teori yang penulis coba lakukan dalam penelitian ini.
2. **Secara praktis**, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas terkait sikap *ghuluw* pada *Ahl Al-Kitab* di dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah serta dapat

dijadikan sebagai bahan referensi sehingga memunculkan model baru bagi umat Islam bagaimana bersikap dengan golongan *Ahl Al-Kitab* dan berinteraksi sosial dengan mereka.

E. Definisi Operasional

1. Sikap Berlebihan Dalam Beragama (*Ghuluw*)

Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, berlebihan dalam beragama dapat dianggap sebagai perilaku yang melampaui batas yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sering menekankan kesederhanaan, keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Sikap berlebihan dapat ditemukan atau terjadi dalam ritual keagamaan, penafsiran ajaran, atau sikap terhadap orang lain yang kesemuanya dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.²¹

Ghuluw dalam konteks tafsir Al-Misbah berarti suatu sikap yang berlebihan atau ekstrem, terutama mengenai keyakinan atau praktik keagamaan. *Ghuluw* dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok menafsirkan atau mengamalkan ajaran agama melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh agama tersebut. Al-Qur'an dan Sunnah. *Ghuluw* dapat terjadi melalui pemujaan berlebihan terhadap orang atau benda

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

tertentu, penafsiran ajaran agama yang menyimpang, atau pelaksanaan ritual keagamaan yang ekstrem.²²

Sikap berlebihan dalam beragama atau disebut juga dengan *ghuluw*. Secara bahasa *ghuluw* berarti melampaui batas atau berlebihan. Dalam kamus kontemporer lafadz *ghuluw* semakna dengan *ifrath tatharruf* yang artinya melebih-lebihkan (tindakan) hal yang melampaui batas.²³

Sedangkan *ghuluw* menurut istilah syara' ialah suatu tindakan atau sikap yang keterlaluan melebih-lebihkan untuk memuji atau menaikkan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak sesuai.²⁴ Maksudnya jangan meninggikan makhluk melebihi batas yang telah ditetapkan Allah SWT, karena hal ini menyamakan mereka dengan Allah SWT pada kedudukan yang seharusnya hanya milik-Nya.²⁵ Atau bisa juga dikatakan bahwa *ghuluw*, yaitu melebihi batas syari'at baik itu berupa amal atau keyakinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap *ghuluw* yaitu sikap berlebih-lebihan dalam beragama yang menyebabkan seseorang melenceng dari agama tersebut.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Jilid 3, 173.

²³ Achmad Fauzan, "GHULUW (SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA): Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '1/4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/123456789/19367>

²⁴ Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97.

²⁵ Syaikh Abd al-Rahman Hasan Alu Syaikh, *Fath al-Majid Syarh Kitab Tawhid*, terj. Oleh Ibtida'in Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet ke 1, 436.

2. *Ahl Al-Kitab*

Secara etimologis, *Ahl Al-Kitab* berasal dari dua suku kata, yaitu yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan kitab. Kata *ahl* merupakan bentuk kata benda (isim) dari kata kerja (fi'il) yaitu *ahila – ya'halu – ahlān*. *Ahl* juga berarti famili, keluarga, saudara. Dari pengertian tersebut kata *ahl* jika disambung dengan *al-Kitab* yang paling sesuai pengertiannya secara bahasa adalah orang yang menganut ajaran agama menurut Al-Kitab, yaitu pendukung atau pengikut Al-Kitab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut *Ahl kitab*, yaitu orang yang menganut kitab suci selain Al-Qur'an.²⁶

Sedangkan *Ahl Al-Kitab* menurut terminologi adalah mereka yang memiliki kitab suci, yaitu kaum Nabi yang menerima wahyu Allah SWT melalui kitab suci. Misalnya ada Yahudi dan Nasrani yang disebut *Ahl Al-Kitab* karena Allah SWT memberikan kitab suci kepada mereka.²⁷

Dari pengertian secara etimologi dan terminologi, dapat dipahami bahwa *Ahl Al-Kitab* merujuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani pendapat ini diungkapkan oleh Imam Baidhawi dalam tafsirnya

²⁶ Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2018): 119 DOI : <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>

²⁷ Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah."

terhadap QS. Al-Maidah: 5 yang mengatakan bahwa *Ahl kitab* meliputi orang-orang Yahudi dan Nasrani.²⁸

Imam Syafi'i menyatakan bahwa *Ahl Al-Kitab* yang mengacu pada orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, dianggap berbeda dengan orang lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Keyakinan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Musa dan Isa diutus khusus untuk mereka dan bukan untuk umat lain.²⁹ Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Kitab* adalah golongan Yahudi dan Nasrani yang berasal dari keturunan Bani Israil, selain itu maka tidak disebut sebagai *Ahl Al-Kitab*.

F. Metode Penelitian

Dalam semua penelitian, peneliti diharapkan menggunakan metode yang telah ditetapkan dengan baik. Metode ini mencakup analisis dan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek penelitian. Metode adalah strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan yang berbeda dapat digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini membahas tentang metode penelitian dan langkah-langkah proses penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

²⁸ Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2018): 112 DOI : <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 483.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan jenis penelitian skripsi yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada penalaran yang bersifat kepustakaan, yang penelitiannya dilakukan dengan mencari bahan pustaka untuk mengupas berbagai masalah terkait *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Perspektif Tafsir Al-Misbah.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan ilmu tafsir. Menurut imam Zarkashi tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami isi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan makna, hukum dan hikmahnya.³¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami penafsiran *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* dalam Tafsir Al-Misbah dengan berbagai metode penafsiran terhadap berbagai jenis kitab tafsir yang berbeda corak dan bentuknya. Karena Tafsir Al-Misbah adalah tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, dengan menghadirkan penafsiran yang unik dan mempunyai makna yang berbeda dengan tafsir lainnya, terutama dalam pemahaman mengenai sikap berlebihan

³⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 46.

dalam beragama *Ahl Al-Kitab* dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*Library research*) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai sumber data yang digunakan oleh penulis.

- a. Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.³² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.³³ Data sekunder dari penelitian skripsi ini adalah kitab-kitab, artikel ilmiah serta karya-karya yang berisi informasi berkaitan dengan *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mencari informasi dari catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Jenis dokumentasi ini

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

³³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 221.

memungkinkan diperolehnya informasi sesuai dengan kerangka penulisan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁴

5. Metode Pengolahan Data

Teknik deskriptif-analitis digunakan sebagai metode untuk pengolahan data. Teknik ini berawal dari mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian melakukan pengklasifikasian, mendeskripsikan, dan kemudian menganalisis data yang menjelaskan data terkait subjek penelitian dari data yang didapat.³⁵

Penelitian ini menggunakan metode Al-Farmawi dengan bentuk penghimpunan sejumlah ayat dari berbagai surat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang suatu masalah tertentu yang kemudian disusun dan diletakkan di bawah satu tema tertentu yang kemudian ditafsirkan secara maudhu'i.³⁶ Karena menggunakan metode maudhu'i Al-Farmawi, maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: a) memilih tema Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i, b) melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan sekaligus memetakan jenis makkiyah dan madaniyahnya, c) menyusun ayat-ayat secara runtun sesuai dengan kronologi masa turunnya, disertai dengan asbabun nuzulnya, d) mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di masing-masing suratnya, e)

³⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

³⁵ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi, Cet.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 40.

³⁶ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, 36.

menyusun tema bahasan dalam outline secara sistematis, f) melengkapi pembahasan dengan hadis, bila diperlukan, g) mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, menyingkronkan ayat yang tampak lahirnya kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasih* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat terhadap sebagian ayat terhadap makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁷

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini akan dijelaskan terkait hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam topik penelitian, baik dalam bentuk buku atau artikel jurnal yang sudah diterbitkan maupun masih berupa disertasi, tesis, atau skripsi yang belum diterbitkan, baik secara substansial maupun metode-metode yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Pembahasan mengenai *Ahl al-Kitab* sudah sering dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa ulama dan sarjana hingga magister sudah pernah membahasnya. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

³⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Ed.1 46.

Artikel jurnal yang berjudul *Ahl al- Kitab Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasi Hukumnya dalam Bermuamalah* yang ditulis oleh Agus Mukmin pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ahl Al-Kitab* merujuk pada Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya, dalam bermuamalah umat Islam boleh berinteraksi dan bekerjasama dengan non-muslim selama tidak merugikan keyakinan agama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan historis-sosiologis.³⁸ Persamaan dari penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan tentang *Ahl al-Kitab* perspektif tafsir Al-Misbah. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini hanya berfokus pada implikasi hukum dalam bermuamalah.

Artikel jurnal yang berjudul *Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam* yang ditulis oleh Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama pada tahun 2022. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, istilah *Ahli Kitab* disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam pandangan Al-Qur'an, *Ahlul Bait* salah satunya berkaitan dengan kekafiran *Ahli Kitab*: Yahudi dan Nasrani, dakwah Islam kepada *Ahli Kitab*, dan toleransi Islam kepada *Ahli Kitab*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library research*.³⁹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama

³⁸ Agus Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah." *Iqtishaduna* 4, no.2 (2021): 570-84, <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.

³⁹ Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2022): 119 <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>

bertema tentang *Ahl Al-Kitab*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mendeskripsikan *Ahl Al-Kitab* dalam perspektif Islam.

Tesis dengan judul *Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida* yang ditulis oleh Mahmud Rifannudin pada tahun 2018. Hasil dari riset penelitian ini mengahsailkan dua poin. Pertama, sebagai kriteria golongan *Ahl Al-Kitab* menurut Rashid Rida dalam kitabnya Tafsir Al-Manar, yaitu mereka mempunyai kitab suci dan diturunkan para rasul kepada mereka, maka golongan *Ahl Al-Kitab* menurut Tafsir Al-Manar meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, Sabiin, serta Hindu, Budha, Konfusius, (Konghucu), yang kemungkinan mempunyai kitab suci yang disebut *shibh al-kitab*, karena kitab tersebut diturunkan kepada mereka oleh seorang rasul.⁴⁰

Kedua, sebagian akibat kehidupan sosial yang terjadi antara *Ahli Kitab* dan kaum muslimin adalah hidangan sesembelihan, pernikahan, dan menjadi pemimpin. Pendapat Rashid Rida dalam Tafsir Al-Manar tentang *Ahli Kitab* bukanlah *musyrik*, namun yang dimaksud musyrik adalah musyrik Arab, karena mereka tidak beriman kepada rasul dan kitab suci, sehingga dalam kaitannya dengan memakan hewan sesembelihan dan menikahi wanita para *Ahli Kitab* diperbolehkan. Namun, menjadikan mereka pemimpin Rashid Rida melarang dan menolaknya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

⁴⁰ Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida" (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

dengan menggunakan metode interpretasi data dan *content analysis* dengan pendekatan ilmu tafsir.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama bertema tentang *Ahl Al-Kitab*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini adalah berfokus pada konsep *Ahl Al-Kitab* dalam perspektif tafsir Al-Mannar.

Skripsi yang berjudul *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili* yang ditulis oleh Ziana Maulida Husnia pada tahun 2018. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah SWT. melarang kaumnya untuk bersifat *ghuluw* dalam agama, sedangkan yang diinginkan al-Zuhaili adalah perilaku moderat dalam beragama. Menurut Al-Zuhaili, *ghuluw* merupakan suatu sikap dalam beragama. Melanggar batas akibat kecerobohan, tergesa-gesa dan sikap berlebihan dalam agama yang salah dan batil.

Skripsi yang berjudul *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili* yang ditulis oleh Ziana Maulida Husnia pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah SWT melarang kaumnya untuk bersifat *ghuluw* dalam agama, sedangkan yang diinginkan al-Zuhaili adalah perilaku moderat dalam beragama. Menurut Wahbah al-Zuhaili, *ghuluw* dalam beragama merupakan suatu sikap yang melampaui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah, berlebihan dalam beragama secara batil dan tidak benar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah

⁴¹ Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida" (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

penelitian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kitab *Wahbah al-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj al-Zuhaili* dan data sekunder berupa buku, majalah, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis.⁴² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah mengkaji terkait sikap *ghuluw*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan adalah perspektif Wahbah al-Zuhaili.

Skripsi yang berjudul *Al-Ghuluw Fi Al-Din (Studi Ma'anil Hadis Sunan An-Nasa'i No Indeks 3057)* yang ditulis oleh Wachidatul Khoiriyah pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadis berlebihan dalam beragama (*Al-Ghuluw fi al-Din*) adalah shahih. *Ghuluw* merupakan sikap pandangan buruk terhadap keyakinan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan keyakinan sendiri tanpa menghargai pendapat orang lain. *Al-Ghuluw fi al-Din* adalah sikap seseorang dalam menjalankan ajaran yang dianutnya secara berlebihan sehingga yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan atau pengaruh dari lingkungan itu sendiri. Sehingga muncul gagasan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu alternatif untuk menghentikan keyakinan yang dianggap merugikan di Negara seperti Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

⁴³ Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al- Zuhaili." (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/123456789/43214>.

kualitatif untuk mengungkapkan fakta data dalam bentuk narasi variabel. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif begitu juga dengan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian kepustakaan.⁴³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas terkait sikap *ghuluw* dalam beragama. Perbedaannya terletak pada penelitian ini mengkaji kualitas hadis terkait *al-Ghuluw fi al-Din* dalam kitab Sunan an-Nasa’i no indeks 3057.

Berkaitan dengan *ghuluw* dalam beragama dan *Ahl Al-Kitab* memang sudah banyak yang membahas. Tetapi, ada satu aspek yang terabaikan dari kajian itu, yaitu terkait *ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* perspektif tafsir al-Misbah (kajian atas QS. An-Nisā’ ayat 171 dan QS. Al-Mā’idah ayat 77). Dari poin ini terlihat bahwa kajian saya mencoba untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh orang lain.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Mukmin, “ <i>Ahl al-Kitab</i> Perspektif M. Quraish Shihab dan	Sama-sama membahas	Penelitian berfokus pada implikasi hukum dalam

⁴³ Khoiriyyah, Wachidatul. “Al-Ghuluww Fi Al-Din (Studi Ma’anil Hadis Sunan an-Nasa’i No Indeks 3057)”, (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsa.ac.id/51723/>

	Implikasi Hukumnya dalam Bermuamalah”, <i>Iqtishaduna</i> (2022)	tentang <i>Ahl al-Kitab</i> perspektif Quraish Shihab	bermuamalah dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis.
2	Muhammad Luqman Hakim dan Mohammad Maulidin Alif Utama, “ <i>Ahlul Kitab</i> Dalam Perspektif Islam”, <i>Al-Furqan</i> (2022)	Sama-sama bertema tentang <i>Ahl al-Kitab</i>	Penelitian ini mendeskripsikan <i>Ahl al-Kitab</i> dalam perspektif Islam dengan data yang diperoleh adalah deskriptif naratif.
3	Mahmud Rifannudin, “Konsep <i>Ahl Al-Kitab</i> Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida”, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018)	Sama-sama bertema tentang <i>Ahl al-Kitab</i>	Penelitian berfokus pada konsep <i>Ahl al-Kitab</i> dalam perspektif Tafsir al-Manar.
4	Ziana Maulida Husnia “Ghuluw Dalam	Sama-sama	Penelitian mengkaji sikap <i>ghuluw</i>

	Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018)	mengkaji terkait <i>ghuluw</i>	perspektif Wahbah al-Zuhaili.
5	Wachidatul Khoiriyyah, “Al-Ghuluw Fi Al-Din (Studi Ma’anil Hadis Sunan An-Nasa’i No Indeks 3057)”, Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2021)	Sama-sama mengkaji <i>ghuluw</i> dalam beragama	Penelitian ini mengkaji hadis <i>ghuluw</i> dalam beragama yang terdapat dalam kitab sunan an-Nasa’I no indeks 3057.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam empat bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang menggambarkan secara keseluruhan bahasan dalam skripsi. Bab ini terdiri dari Latar Belakang

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi pemikiran atau konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah dan berisi perkembangan data atau informasi, baik itu secara substansial maupun metode-metode yang relevan dengan permasalahan penelitian terkait *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Atas QS. An-Nisā' Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah Ayat 77).

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari lima sub bab, yakni Biografi Quraish Shihab, Konsep *Ghuluw* Dalam Perspektif Al-Qur'an, Pendapat Para Ulama Terkait *Ahl Al-Kitab*, Penafsiran *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Dalam QS. An-Nisā' Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah Ayat 77 Perspektif Tafsir Al-Misbah, dan Implikasi Sikap Berlebihan Dalam Beragama *Ahl Al-Kitab* Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah Dalam Konteks Keberagamaan dan Toleransi Antaragama.

Bab IV Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menjawab rumusan masalah dari penelitian dan memberikan rekomendasi serta saran untuk menjawab penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedudukan *Ahl Al-Kitab* Diantara Agama dan Keyakinan Lain

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah ketelitian dalam redaksinya, hal ini tidak mengherankan karena redaksinya bersumber langsung dari Allah SWT. Hal ini harus ditegaskan bukan hanya karena banyak ahli analisis linguistik yang mengemukakan dan atau menolak pendapat, namun juga karena Kitab Suci ini menggunakan beberapa istilah berbeda untuk menyebut Yahudi dan Nasrani, dua kelompok masyarakat yang setidaknya disepakati oleh seluruh Ulama sebagai *Ahl Al-Kitab*.⁴⁴

Selain istilah *Ahl Al-Kitab*, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Utu Al-Kitab*, *Utū nashiban minal kitab*, *Al-Yahud*, *Al-Ladzina Hādu*, *Bani Israil*, *An-Nashāra*, dan istilah lainnya. Kata *Ahl Al-Kitab* terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, *Utū Al-Kitab* delapan belas kali, *Utū nashiban minal kitab* tiga kali, *Al-Yahud* delapan kali, *Al-Ladzina Hādu* sepuluh kali, *An-Nasāhrā* empat belas kali, dan *Bani/Banu Isra'il* empat puluh satu kali.⁴⁵

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Kitab* adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, sebagian ulama berpendapat

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 457-458.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 458.

bahwa *Ahl Al-Kitab* tidak hanya Yahudi dan Nasrani, tetapi juga Majusi dan Sabi'in.⁴⁶

Kedudukan *Ahl Al-Kitab*, yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani, dalam kaitannya dengan agama dan keyakinan lain memainkan peran penting dalam konteks Islam. Konsep *Ahl Al-Kitab* diambil dari Al-Qur'an yang mengakui bahwa mereka mempunyai kitab suci yang diturunkan oleh Allah, seperti Taurat bagi umat Yahudi dan Injil bagi umat Nasrani. Dalam Islam, *Ahl Al-Kitab* diberikan status dan perlindungan khusus serta petunjuk untuk hidup damai bersama umat Islam. Prinsip kerjasama, dialog dan saling pengertian antara umat Islam dan *Ahl Al-Kitab* tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk ayat yang menekankan kesamaan nilai-nilai inti agama-agama tersebut.⁴⁷ Kedudukan *Ahl Al-Kitab* dalam konteks agama dan keyakinan lain mencerminkan sikap Islam yang menghargai keberagaman keyakinan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan petunjuk hubungan dengan *Ahl Al-Kitab* dalam QS. Ali 'Imrān (3:64):

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَعُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 365.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 356.

sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (QS. Ali-‘Imrān (3): 64)⁴⁸

Dalam ayat ini Al-Qur'an menekankan perlunya menemukan kesamaan ciri dan nilai inti antara Muslim, Yahudi, dan Nasrani. Ayat ini juga menekankan pentingnya dialog yang bermakna dan saling pengertian antar umat Islam dan *Ahl Al-Kitab*, dengan fokus pada kesamaan keyakinan dasar seperti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

B. Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah sebuah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna dalam hal membicarakan suatu topik permasalahan dan mengurutkannya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.⁵⁰ Adapun mengenai bentuk kajian tafsir tematik (*maudhu'i*) Al-Farmawi ada dua jenis kajian, yang keduanya berupaya untuk menyelidiki hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua bentuk tersebut adalah:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal, kemudian menjelaskan keterkaitan antara satu bagian surat dengan bagian surat lainnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

⁴⁸ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 58.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 355.

⁵⁰ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* terj. Suryana A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan topik yang sama. Semua ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan secara *maudhu'i*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian tematik yang kedua untuk menganalisis *ghuluw* dalam beragama pada *Ahl Al-Kitab* dalam Al-Qur'an. Sehingga penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* kemudian mencari penafsirannya dengan merujuk pada kitab Tafsir Al-Misbah.

Langkah-langkah yang dibuat oleh Al-Farmawi dalam melakukan kajian tematik sebagai berikut:⁵¹

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya, kemudian disertai dengan *asbabun nuzulnya*
- d. Mengetahui korelasai ayat-ayat tersebut di masing-masing suratnya
- e. Menyusun pembahasan dalam *outline* secara sistematis
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan, bila diperlukan

⁵¹ M. Yunus Badruzzaman, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna yang serupa atau mengompromikan antara ayat yang *'am* dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semua bertemu dalam satu pusat tanpa adanya perbedaan dan pemisahan.

Langkah-langkah penafsiran Al-Farmawi secara tematik di atas akan dijadikan pedoman dan acuan yang kemudian diaplikasikan dalam penelitian ini.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat mendalami agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama tafsir, mantan Rektor Institut Agama Islam Nasional (IAN) Alaudin Ujung Pandang di Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977) dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi rektornya (1959-1965).⁵²

Sejak kecil M. Quraish Shihab sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pada usia 6 atau 7 tahun, beliau biasa mengikuti studi tafsir ayahnya. Beliau harus mengikuti pengajian Al-Qur'an ayahnya. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya yang menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.⁵³

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, M. Quraish Shihab

⁵² Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 22 <https://ejournal.uin-suska.ac-.id/index.php/ushuludin/article/download/696/647>

⁵³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet.1(Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013), 81.

melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, belajar di Pondok Pesantren *Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah*. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dengan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi, setelah diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun setelahnya, beliau berhasil memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Di Fakultas yang sama, beliau menyelesaikan gelar master di bidang tafsir pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁵⁴

Sepulang dari Mesir, M. Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, juga mendapat jabatan lain baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur) maupun di Luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Disela-sela kesibukan kerjanya, beliau juga melakukan penelitian, antara lain: penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).⁵⁵

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul “*Nugham al-Durar li al-Baq'a'i: Tabqiq wa Dirasah*”. Beliau berhasil menyelesaikan gelar Doktor Falsafah (PhD) di

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997), 6.

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 85.

bidang ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa cum Laude dengan penghargaan peringkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula*). Dengan prestasi tersebut, beliau tercatat menjadi orang Asia Tenggara Pertama yang memperoleh gelar Doktor Falsafah dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Mesir.⁵⁶

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, beliau dipercaya menduduki jabatan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk mengimplementasikan ide-idenya, salah satunya interpretasi dengan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, hal ini lebih berhasil mengungkap sebanyak-banyaknya tuntunan Al-Qur'an.⁵⁷

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan beberapa karya yang banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan kajian (studi) Al-Qur'an, antara lain: *Filsafat Hukum Islam (1987)*, *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fatihah (1988)*, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (1994)*, *Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan (1994)*,

⁵⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 23 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/696/647>

⁵⁷ Kasmantoni, "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Studi Analisa Semantik," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996) dan masih banyak lagi.⁵⁸

B. Konsep Ghuluw Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, konsep *ghuluw* bisa bermacam-macam bentuknya, seperti kepercayaan pada individu tertentu, Nabi, atau bahkan pada ajaran agama itu sendiri. *Ghuluw* (sikap berlebihan atau berlebih-lebihan) bukan hanya satu jenis saja akan tetapi bermacam-macam, namun tergantung kaitannya dengan perbuatan hamba, akan tetapi secara umum dibedakan menjadi dua jenis:⁵⁹

1. *Ghuluw Kully I'tiqady*

Yang dimaksud dengan *ghuluw kully i'tiqady* adalah *ghuluw* yang mengacu pada keseluruhan Syariah Islam dan induk-induk permasalahannya. Adapun yang dimaksud dengan *I'tiqady* adalah berkaitan dengan masalah keimanan, artinya terbatas pada sisi keimanan saja, kemudian meluas pada amal Jawarih.⁶⁰ Ada banyak contoh *ghuluw kully i'tiqady*, antara lain *ghuluw* terhadap Nabi Muhammad saw, *ghuluw* terhadap orang saleh, *ghuluw* terhadap para imam dan anggapan bahwa para imam melakukan pelanggaran atau

⁵⁸ Kasmantoni, "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Studi Analisa Semantik," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), <http://repository.radenintan.ac.id/3510/1/AND.pdf>

⁵⁹ Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>

⁶⁰ Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>

ghuluw dalam memisahkan diri dari suatu kelompok manusia karena tindakan melanggar hukum yang disertai dengan pengafiran terhadap anggota-anggotanya.⁶¹

a. *Ghuluw* Terhadap Nabi Muhammad Saw

Beberapa kelompok atau individu mungkin melewati batas atau berlebihan dalam menghormati Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang diutus sebagai rasul dan keunikan serta kehormatannya terletak pada risalahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imrān (3) ayat 144:⁶²

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
أَنفَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya: “(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bearrsyukur.” (QS. Ali 'Imrān (3): 144)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa suatu saat beliau pasti akan meninggalkan dunia ini, karena Nabi Muhammad SAW yang bersamamu selama ini tidak lain hanyalah seorang rasul, yaitu manusia yang diutus Allah kepadamu, sama seperti rasul-rasul lain yang diutus kepada umatnya. Dia adalah makhluk

⁶¹ Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 37.

⁶² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 68.

seperti semua makhluk lainnya yang pasti akan direnggut oleh maut, seperti yang dialami para rasul lainnya.⁶³

b. *Ghuluw* Terhadap Orang Soleh

Beberapa kelompok atau individu mungkin juga cenderung mengagungkan sosok tokoh-tokoh saleh atau wali-wali Allah dengan cara yang tidak seimbang. Allah SWT berfirman dalam QS. Nuh (71) ayat 23:⁶⁴

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (٢٣)

Artinya: “Mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwā‘, Yagūs, Ya‘ūq, dan Nasr.’” (QS. Nuh (71) : 23)

2. *Ghuluw Juz'iy Amaly*

Juz'iy artinya yang menyatu sebagian permasalahan atau lebih dari sebagian permasalahan yang berbeda dalam syariat Islam. Adapun pengertian *amaly* mengacu pada bab *amaly* yang dibatasi pada perbuatan, baik berupa perkataan, lisan maupun perbuatan dengan bagian tubuh. Jadi *amaly* artinya amalan yang murni, bukan hasil dari keyakinan yang rusak. Contohnya adalah orang yang shalat semalaman dianggap sebagai orang yang *ghuluw* dalam segi amalan.⁶⁵

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2 (t.tp.: Lentera Hati, 2002), 284-285.

⁶⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 571.

⁶⁵ Abdurrahman bin Mu'allaq Luwaihqi, *Al-Ghuluw Benalu dalam BerIslam, penerjemah Oleh Kathur Suhadi*, Jakarta: CV. Darul Falah. 2003, 37.

C. Pendapat Para Ulama Terkait *Ahl Al-Kitab*

Dahulu, sebagian ulama sepakat bahwa *Ahl Al-Kitab* merupakan ungkapan bagi dua kelompok pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sedangkan umat Islam walaupun diturunkan kepada mereka kitab dari Allah SWT, tetapi mereka tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kaum *Ahl Kitab* seperti halnya orang Yahudi dan Nasrani.⁶⁶

Ruang lingkup dan keterbatasan *Ahl Al-Kitab* kemudian berkembang pada masa tabi'in. Abu Aliyah (39 H), seorang tabi' mengatakan bahwa sabi'in adalah sekelompok orang yang membaca kitab Zabur. Sebagian ulama Salafi berpendapat bahwa semua umat yang memiliki kitab yang diyakini berasal dari kitab samawi, maka termasuk golongan *Ahl Al-Kitab* sebagaimana orang-orang Majusi.⁶⁷

Pendapat ulama Salaf tersebut didukung oleh beberapa ulama lainnya, seperti Ibnu Hazm yang memahami Majusi sebagai kelompok *Ahl Al-Kitab* sebagaimana ulama Salaf. Bahkan pendapat tersebut berkembang lebih luas, misalnya Muhammad Abduh yang menjelaskan bahwa *Ahl Al-Kitab* juga mencakup Yahudi, Kristen, dan Sabi'in.⁶⁸

Selain ulama Salaf, ulama *fuqaha* mempunyai pandangan tersendiri mengenai *Ahl Al-Kitab*. Imam Syafi'i memahami istilah *Ahl Al-Kitab*

⁶⁶ Jarot Wahyudi, *Ahl Al-Kitab: A Qur'anic Invitation to Inter-Faith Co-Operation* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2006), 28.

⁶⁷ Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida", (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

⁶⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Ammah* (Kairo: Dar wa Matabi' al-Sya'ab, t.th), 101.

sebagai Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, tidak termasuk bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasannya antara lain bahwa Nabi Musa dan Isa diutus hanya kepada mereka dan bukan kepada bangsa lain. (Juga karena adanya redaksi *min qablikum* [sebelum kamu] pada ayat yang membolehkan perkawinan itu). Pendapat Imam Syafi'i berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan sebagian besar ahli hukum yang mengatakan bahwa siapa pun yang beriman kepada salah satu Nabi atau kitab-kitab Allah yang diturunkan, maka ia termasuk *Ahl Al-Kitab*. Dengan demikian, *Ahl Al-Kitab* tidak terbatas pada kelompok Yahudi atau Nasrani saja. Jadi, jika ada golongan yang hanya meyakini Suhuf Ibrahim atau Zabur (yang diberikan kepada Nabi Daud a.s.) saja, maka mereka juga termasuk dalam pengertian *Ahl Al-Kitab*.⁶⁹

Namun, para ulama Syafi'i dan sebagian besar ulama Hanabilah berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* mengacu pada komunitas Yahudi dan Nasrani.⁷⁰ Pernyataan tersebut berdasarkan firman Allah QS Al-An'ām (6): 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (١٥٦)

Artinya: “(Kami turunkan Al-Qur’an itu) supaya kamu (tidak) mengatakan, “Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sesungguhnya kami lengah dari apa yang mereka baca,”⁷¹

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 483-484.

⁷⁰ Abu Al-Aynain, *Al-‘Alaqah Al-Ijtima’iyyah Baina al-Muslimin wa Ghaira al-Muslimin* (Iskandariah: Mu’assasah Shabab al-Jami’ah, 1989), 40-41.

⁷¹ Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 211.

Ulama Syafi'iyah kemudian membagi masyarakat Yahudi dan Nasrani menjadi dua kelompok yaitu etnis Israel dan non-etnis Israel, etnis Israel merupakan keturunan Nabi Ya'kub. Sedangkan etnis selain Israel adalah masyarakat yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'kub a.s. yang kemudian dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:⁷²

1. Golongan yang berpindah agama ke Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut terjadi perubahan, misalnya orang-orang Romawi.
2. Golongan yang masuk agama Yahudi dan Kristen setelah agama-agama tersebut mengalami perubahan.
3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke agama Yahudi dan Nasrani, baik sesudah maupun sebelum perubahan.

Dan golongan yang dinyatakan Al-Qur'an sebagai *Ahl Al-Kitab* ada orang Yahudi dan Nasrani sebelum perubahan, baik dari etnis Israel dan di luar etnis Israel yang menganut agama Yahudi dan Nasrani sebelum terjadinya perubahan pada kedua agama tersebut di tangan pemeluknya.⁷³

Selain ulama salaf dan ulama *fuqaha*, ulama ahli tafsir memiliki pendapat dan pandangan sendiri terkait *Ahl Al-Kitab*. Imam al-Tabari (w. 310 H) adalah salah satu penafsir kelompok pertama yang berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* adalah pengikut Yahudi dan Nasrani tanpa

⁷² Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida", (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

⁷³ Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida", (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

memandang siapa mereka (dari keturunan siapapun mereka). Al-Sihristan (w. 548 H) menyebutkan dalam kitabnya *al-milal wa al-nihal* bahwa *Ahl Al-Kitab* adalah penganut Yahudi dan Nasrani yang memiliki Kitab. Adapun golongan Majusi yang memiliki kitab suci sama tidak termasuk *Ahl Al-Kitab*, melainkan *shibh ahl kitab*. Definisi ini mirip dengan yang diungkapkan Al-Tabari.⁷⁴

Al-Qasimi (w. 1914 H) mengungkapkan pandangan *Ahl Al-Kitab* sebagai agama yang dianut masyarakat pra-Islam hingga diangkatnya Nabi Muhammad sebagai rasul. Pendapat Al-Qasimi merujuk pada objek dakwah dari Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, yaitu dakwah Nabi Musa dan Isa kepada Bani Israil. Terminologi *Ahl Al-Kitab* menurut Al-Qasimi hanya terbatas pada periodisasi dakwah Nabi, yakni pengangkatan “Nabi Muhammad” menjadi ambang batas terakhir berlakunya agama Yahudi dan Nasrani.⁷⁵

Muhammad Abduh berpendapat sedikit berbeda dibandingkan ulama lainnya. Menurutnya, terminologi yang termasuk dalam *Ahl Al-Kitab* antara lain Yahudi, Nasrani, dan Shabiun. Pendapat tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang memuat kaum Shabiun dan orang-orang Yahudi

⁷⁴ Habieb Bullah, "Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 10
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/algorni/article/view/5433>

⁷⁵ Habieb Bullah, "Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 10
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/algorni/article/view/5433>

dan Nasrani yang benar-benar beriman kepada Tuhan, Hari Akhir, dan berbuat baik akan diberi pahala atas amalnya.⁷⁶

Berbeda dengan Rasyid Ridha, penafsiran *Ahl Al-Kitab* tidak dikhususkan pada kelompok Yahudi atau Nasrani, namun lebih umum dapat mencakup kelompok lain juga. Dalam ungkapan lain, makna *Ahl Al-Kitab* dalam Firman Allah (من الذين اتوا الكتاب) adalah terdapat Yahudi dan Nasrani, dan istilah *al-kitab* adalah kitab wahyu Allah yang memuat Taurat, Injil, Zabur.⁷⁷

Namun, Quraish Shihab memahami bahwa *Ahl Al-Kitab* hanya digunakan untuk seluruh pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, kapanpun, dimanapun, dan siapapun keturunannya. Menurut Quraish Shihab, pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan kata *Ahl Al-Kitab* dalam Al-Qur'an hanya terbatas pada agama Yahudi dan Nasrani saja.⁷⁸

Secara umum, mayoritas ulama berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa *Ahl Al-Kitab* itu tidak hanya Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga Majusi dan Sabi'in.

⁷⁶ Habieb Bullah, "Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 10
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5433>

⁷⁷ Mahmud Rifannudin, "Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida", (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>

⁷⁸ Lailatul Fitriani, "Otoritas *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif Quraish Shihab," (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani_E03212020.pdf

D. Penafsiran *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Dalam QS.

An-Nisā' Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah Ayat 77 Perspektif Tafsir Al-Misbah

1. QS. An-Nisā' Ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفُهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ خَيْرٌ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا
(١٧١)

Artinya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisā' (4): 171)⁷⁹

a. Asbabun Nuzul

Abul Hasan al-Naisaburi mengatakan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan sekelompok Nashara yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah.⁸⁰ Al-Rabi' berkata sebagaimana yang terdapat dalam *Jami' al-Bayan*: Mereka terdiri dari dua kelompok:

- 1) Kelompok pertama adalah kelompok atau golongan yang berperilaku *ghuluw* dalam beragama, sehingga menimbulkan

⁷⁹ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 148.

⁸⁰ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburiy, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 125.

rasa curiga dan benci terhadap agama.

- 2) Kelompok kedua adalah kelompok atau golongan yang tidak beragama hingga akhirnya durhaka terhadap perintah Tuhannya.⁸¹

b. Munasabah Ayat

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Sebelum ayat ini, Allah terlebih dahulu menjelaskan beberapa keburukan orang-orang munafik [ayat 137-152], kemudian Allah berbicara tentang kelompok *Ahl Al-Kitab* pertama, yaitu orang-orang Yahudi dengan menyebutkan beberapa dosa dan kejahatan mereka [baca ayat 153 - 162]. Kedua kelompok ini (Munafik dan Yahudi) serupa dalam kekafiran dan pemalsuan ayat-ayat Allah. Mereka pernah mengaku melihat Allah dengan mata kepala sendiri, menyembah anak sapi padahal nabi Musa tidak ada di antara mereka, mengaku menyalib Isa al-Masih, menuduh Maryam berzina, dan masih banyak lagi dosa dan kejahatan lainnya. Ketika Allah menurunkan kisah ini, maka Allah memanggil seluruh manusia mukmin, dimana panggilan tersebut ditujukan khusus kepada *Ahl Al-Kitab* (ayat 163-170). Setelah berbicara tentang orang-orang munafik dan kaum Yahudi, kemudian ajakan untuk seluruh manusia mengimani Nabi

⁸¹ Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

Muhammad SAW, pada ayat berikutnya berbicara tentang golongan kedua *Ahl Al-Kitab*, yaitu kaum Nasrani yang tersesat dari jalan kebenaran (ayat 171).⁸²

c. Kandungan Ayat

Banyak ulama yang memahami bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada umat Nasrani, bukan kepada Yahudi, karena isinya berbicara tentang pelampauan batas terhadap Isa a.s . Namun, di sini maksud para *Ahl Al-Kitab* adalah seruan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, karena bukan hanya kaum Nasrani saja yang melintasi perbatasan, namun kaum Yahudi juga melakukan hal yang sama, yaitu ketika mereka meyakini bahwa Uzair adalah putra Allah dan kemudian mereka menjadikan para rahib sebagai tuhan selain Allah (QS. Al-Taubah /9 : 30-31) dan lain-lain. Allmam Ibnu Jarir al-Thabariy berkata : Maksud Allah dalam firmanNya adalah ; "Wahai para penganut Injil dari kalangan Nasrani, janganlah kamu melampaui batas kebenaran agama dan jangan berbicara tentang Isa tanpa kebenaran, karena apa yang kalian katakan tentang Isa bahwa Isa adalah anak Allah adalah ucapan yang tidak benar terhadap Allah, karena Allah tidak pernah

⁸² Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

menjadikannya anak sama sekali.⁸³

d. Penafsiran Ayat

Banyak ulama yang memahami bahwa ayat ini khusus ditujukan hanya kepada Nasrani bukan Yahudi, karena isinya tentang pelanggaran batas terhadap Isa as. Namun, Quraish Shihab memahami kata *Ahl Al-Kitab* sebagai seruan kepada umat Yahudi dan Nasrani, bukan hanya umat Nasrani saja, karena umat Yahudi juga melewati batas dalam beragama dan keyakinannya yang menyangkut Tuhan. Mereka percaya bahwa Uzair adalah anak Allah. Mereka menjadikan para rabbinya sebagai Tuhan selain Allah dan sebagainya. Tentu saja uraian selanjutnya berkaitan dengan Isa as yang lebih fokus pada orang Nasrani. Namun, larangan melampaui batas dalam menjalankan ibadah keagamaan ditujukan kepada *Ahl Al-Kitab*, bahkan secara tidak langsung dapat menjadi hikmah bagi para umat Nabi Muhammad SAW.⁸⁴

Kata (لا تغلوا) *lā taghlū* diambil dari (الغلو) *al-ghuluw*, yaitu melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama baik dalam iman, ucapan maupun perbuatan. Ayat di atas juga selain menyebutkan gelar Isa as sebagai al-Masih juga menyebutkan nama beliau dan nama ibunya. Di sisi lain, penyebutan Isa as menunjukkan bahwa beliau adalah manusia yang

⁸³ Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an, Volume 2, 830.

diciptakan dan punya ibu, sama seperti orang lain punya ibu. Ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as menurut ayat ini, yaitu : 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) ruh dari Allah. Dalam tiga hal ini, umat Nasrani telah melewati batas. Mereka memahami posisinya sebagai rasul dalam arti bahwa Allah mengutus putranya untuk menyelamatkan umat manusia. Arti dari kalimat Allah, mereka atau sebagian dari mereka memahaminya dalam arti bahwa penyatuan sifat ketuhanan Isa as dalam perut ibunya, dan ruh dari Allah merupakan hakikat Al-Masih yang menyatu dengan hakikat ketuhanan yang ada dalam perut ibunya.⁸⁵

Bahwa al-Masih Ibnu Maryam adalah seorang rasul tidak dapat dipungkiri, namun misinya sebagai rasul pada hakikatnya tidak berbeda dengan rasul-rasul Allah lainnya, yaitu umat pilihan Allah SWT yang bertugas menyampaikan ajaran Ilahi kepada umat. Oleh karena itu, kata ini sebenarnya cukup untuk menunjukkan bahwa Al-Masih itu bukanlah Tuhan, melainkan seorang rasul, tentunya jika dia seorang rasul, tidak mungkin sama dengan yang menyuruhnya yaitu Allah swt Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa Al- Masih itu adalah kalimat Allah memang benar adanya, namun dalam artian beliau dilahirkan bukan sebagaimana manusia lain dilahirkan, yakni melalui persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, melainkan melalui firman Allah, kun jadilah maka

⁸⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an, Volume 2, 830-831.

jadilah dia.⁸⁶

Semua kesalahan ini diperbaiki dalam ayat ini dengan penegasan bahwa Tuhan itu Esa, Mahakuasa. Hakikat materi tidak terdiri dari zat-zat yang menyusun-Nya, karena jika demikian, maka Dia adalah zat yang memerlukan bagian-bagiannya, karena tanpa bagian-bagian itu ia tidak ada. Dia juga Esa dalam sifatsifatnya, karena jika seseorang setara dengan-Nya. Dia bukan lagi Yang Esa. Dia juga Esa dalam tindakan-Nya, karena jika tidak, semua ketetapan-Nya dapat dipertanyakan atau dibatalkan, dan kemudian Dia tidak lagi menjadi Tuhan.⁸⁷

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa ayat ini menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan ketidakberagamaan yang mengarah pada pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Ayat ini merupakan bagian dari kesinambungan dengan ayat sebelumnya yang membahas kelompok-kelompok tertentu dalam urutan tertentu. Sebelumnya Allah mengungkap keburukan orang-orang munafik yang menyoroti dosa dan kejahatan. Keduanya (Munafik dan Yahudi) dikatakan serupa dalam kekafiran dan memalsukan ayat-ayat Allah. Kisah ini diikuti dengan seruan kepada semua manusia mukmin, khususnya para *Ahl Al-Kitab* untuk memperoleh keimanan. Setelah membahas kaum munafik dan Yahudi, ayat ini mengajak seluruh umat untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw dan fokus pada golongan kedua *Ahl Al-Kitab*, yaitu kaum Nasrani yang

⁸⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an, Volume 2, 831.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an, Volume 2, 832.

dikatakan tersesat dari jalan kebenaran.

Sebagian ulama memahami ayat ini khusus ditujukan kepada umat Nasrani, namun Quraish Shihab melihatnya sebagai seruan kepada *Ahl Al-Kitab* termasuk Yahudi dan Nasrani. Ayat ini menekankan pada pelanggaran batas dalam keyakinan terutama terkait Isa as. larangan berlebih-lebihan dalam beragama ditujukan pada *Ahl Al-Kitab* yang memberikan hikmah kepada umat Nabi Muhammad saw. Ayat ini menekankan agar tidak melampaui batas dalam keyakinan, ucapan, dan tindakan. Isa disebutkan memiliki tiga sifat: Rasul, firman Allah dan ruh dari Allah. Penekanan pada keesaan Tuhan dan penegasan bahwa Tuhan itu Esa, Yang Maha Esa, dihadirkan sebagai koreksi atas kesalahpahaman.

2. QS. Al-Mā'idah Ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٧٧)

*Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlul kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Mā'idah (5): 77)*⁸⁸

a. Asbabun Nuzul

Setelah penulis mencari di berbagai kitab *asbab al-nuzul*, penulis tidak menemukan sebab diturunkannya ayat ini. Dalam

⁸⁸ Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, 170

kitab-kitab tersebut hanya terdapat *asbab al-nuzul* sebelum dan sesudah ayat ini, yaitu ayat 68 dan 82.

b. Munasabah Ayat

Ayat ini sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 72-76 yang berbicara tentang tindakan umat Nasrani terhadap Nabi Isa as. Allah telah menganggap kafir orang-orang yang telah mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah satu substansi yang ada dalam tiga bentuk fisik: Bapak, Anak dan Roh Kudus. Ketiga unsur ini adalah satu Tuhan (ayat 72-73). Ini jelas tidak masuk akal, bagaimana bisa satu menjadi tiga atau tiga menjadi satu? Bapak bukanlah Anak dan Anak bukanlah Roh Kudus.⁸⁹ Allah kemudian membantah klaim mereka pada ayat berikutnya (ayat 75) dengan mengatakan bahwa Al-Masih hanyalah seorang rasul dan keduanya (Al-Masih dan Maryam) seperti orang biasa yang makan makanan. Setelah kesesatan dan kesalahan umat Yahudi dan Nasrani menjadi jelas, mereka diingatkan untuk tidak melampaui batas-batas agama, termasuk batasan-batasan yang telah mereka lakukan kepada Isa as.⁹⁰

⁸⁹ Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

⁹⁰ Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

c. Kandungan Ayat

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah melarang *Ahl Al-Kitab* yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an untuk tidak berlebih-lebihan dalam agama seperti perilaku generasi-generasi sebelumnya yang seagama. Sebab kelakuan generasi sebelumnya sebenarnya hanya mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan Sunnah Rasulullah, Nabi dan orang-orang shaleh dihadapannya. Padahal, mereka sangat menganut paham tauhid, tidak menganut politeisme (kemusyrikan), dan jauh dari kesan terlalu religius. Ayat ini juga mengandung makna peringatan, agar kita umat Muhammad, jangan melakukan apa yang mereka (*Ahl Al-Kitab*) lakukan, agar kita tidak berbuat dosa seperti yang mereka lakukan, dan agar ummat ini tidak mendapat siksa dan musibah yang menimpa mereka.⁹¹

d. Penafsiran Ayat

Kata (تغلوا) *taghlū*/ kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti menyelidiki secara serius suatu hakikat, serta menganalisis yang tersembunyi غير الحق dari satu teks, sehingga ayat di atas menambahkan cara yang salah pada kata *ghair al-haq*/dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata *ghair al-haq* berarti yang tercela, dalam arti tidak dibenarkan,

⁹¹ Achmad Fauzan, "GHULUW(SIKAP BERLEBIHAN DALAM AGAMA) : Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77." (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456/789/19367>

karena yang *haq* adalah sesuatu yang terpuji, dan apa yang tidak *haq* adalah tercela. Hal ini menunjukkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan namun tidak tercela, seperti memuji suatu perbuatan baik. Demikian Ibnu 'Asyur. Ada Dua kesalahan yang disebutkan di atas, kesalahan pertama mengacu pada isi atau petunjuk Nabi Musa as dan kesalahan kedua mengacu pada Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an.⁹²

Thabâthaba'i berpendapat sebaliknya. Menurutnya, ayat tersebut menyeru kepada umat Yahudi dan Nasrani, sejak terjadinya kebingungan keyakinan mereka hingga saat ini tentang Tuhan dan manusia, untuk tidak melewati batas beragama, yakni memandang kepada Isa sebagai anak Tuhan, sebagaimana diyakini umat Nasrani, dan juga tidak menganggap Uzair sebagaimana diyakini umat Yahudi. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu orang-orang yang hidup sebelum mereka, yaitu kaum musyrik yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama seperti agama Mesir kuno, Yunani, India dan Cina. Sangat logis jika ajaran mereka menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani, sehingga mereka pun mengimani Isa dan Uzair sebagai anak-anak Tuhan.⁹³

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 172.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

Terdapat juga firman-Nya (يا أهل الكتاب) *yā Ahl Al-Kitāb* dipahami hanya ditujukan kepada umat Nasrani, karena ayat ini ditempatkan setelah kecaman terhadap mereka, dan dengan demikian yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan bagi umat Nasrani untuk tidak berlebihan dalam memandang Isa. seperti orang-orang Yahudi sebelum mereka, yang mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keagamaannya. Namun, tanpa sadar mereka memilih jalan yang sama dalam beragama.⁹⁴

Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan umatnya untuk tidak melanggar batas agama. "Jangan melampaui batas dalam beragama, karena orang-orang sebelum kamu binasa karenanya" (HR.Ahmad). Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan melalui Umar r.a. bahwa Nabi bersabda: "Janganlah kamu memuji sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: "Hamba Allah dan Rasul-Nya."⁹⁵

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menolak kepercayaan Nasrani yang menyatakan bahwa Allah adalah Al-Masih. Allah menegaskan bahwa konsep trinitas yang mereka yakini tidak masuk akal. Al-Masih hanyalah seorang utusan bukan

⁹⁴ M. Quraish Shi2hab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

Tuhan. Kritik diarahkan pada kesalahpahaman umat Nasrani terhadap hakikat Tuhan, sementara umat Yahudi dan Nasrani diingatkan untuk tidak melewati batas (berlebih-lebihan) dalam beragama, termasuk perlakuan terhadap Nabi Isa as.

Ayat ini memperingatkan *Ahl Al-Kitab* agar tidak mengulangi kesalahan generasi sebelumnya yang berlebihan dalam beragama dan menolak ajaran sunnah Nabi saw. Meskipun mereka menganut monoteisme, kecenderungan mereka adalah mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan petunjuk yang benar. Lebih lanjut ayat ini memperingatkan para pengikut Muhammad saw agar tidak meniru perilaku *Ahl Al-Kitab* agar terhindar dari dosa dan kemungkinan siksa atau musibah yang menimpa mereka.⁹⁶

Ayat ini menggunakan kata “*taghlū*” untuk menggambarkan penyelidikan serius terhadap hakikat dan menganalisis yang tersembunyi dari suatu teks. Ada dua interpretasi (penafsiran) yang dibahas, pertama mengacu pada petunjuk Nabi Musa as dan yang kedua merujuk pada Nabi Muhammad saw dan Al-Qur’an. Ada yang berpendapat bahwa berlebihan dalam agama bisa memiliki nuansa yang tidak tercela, seperti memuji perbuatan baik. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini memperingatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani agar tidak melampaui batas dalam beragama, khususnya terkait pandangan terhadap Isa as. Mereka dianjurkan agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

sebelum mereka yang meyakini anak-anak Tuhan. Terdapat peringatan umum dari Nabi Muhammad saw untuk tidak berlebihan dalam beragama.

Ghuluw dalam beragama, khususnya pada *Ahl Kitab* (pengikut Kitab Suci sebelum Islam), dapat diartikan sebagai tindakan ekstrim atau berlebihan dalam keyakinan atau praktik keagamaan. Dalam konteks penafsiran Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab, dapat dijelaskan bahwa *ghuluw* ini dapat berupa penyimpangan dari ajaran aslinya atau penyalahgunaan penafsiran kitab suci.⁹⁷

Tafsir Al-Misbah berupaya menekankan pemahaman Islam yang seimbang dan menentang tindakan atau keyakinan yang dapat mengarah pada ekstremisme. Oleh karena itu, penafsiran *ghuluw* dalam konteks ini merujuk pada peringatan tentang perilaku atau keyakinan yang melampaui batas ajaran yang benar. Quraish Shihab menggaris bawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam mengamalkan agama dan memperingatkan umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam ekstremisme yang dapat melemahkan esensi ajaran agama.⁹⁸

Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menunjukkan bahwa *ghuluw* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain penafsiran teks suci yang berlebihan, ibadah yang ekstrim, atau bahkan penolakan terhadap konsep dasar agama yang sebenarnya.⁹⁹ Interpretasi *Ghuluw* dalam beragama *Ahl-*

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 830.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 173.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 3, 172.

Kitab dalam tafsir ini memberikan arahan untuk menghindari salah tafsir dan perilaku ekstrim yang dapat merugikan spiritualitas di kalangan umat beragama.

E. Implikasi Sikap *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah

Sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama *Ahl al-Kitab* jika dikaji melalui kacamata Tafsir Al-Misbah mempunyai implikasi penting, apalagi jika dipahami dalam konteks ayat tertentu seperti QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77. Quraish Shihab, penulis Tafsir Al-Misbah menyoroti dalam surah An-Nisā' ayat 171 bahwa *ghuluw* dapat menimbulkan ketimpangan pemahaman keagamaan, meningkatkan risiko ekstremisme dan menghambat toleransi antar umat beragama. Kiasan ini mencerminkan peringatan akan bahayanya jika kita hanya menekankan satu aspek ajaran agama tanpa memperhatikan keseluruhan konteksnya.¹⁰⁰

Tafsir Al-Misbah juga membuka ruang untuk memahami implikasi sosial dari sikap *ghuluw*. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penafsiran yang berlebihan terhadap ayat tersebut dapat mengakibatkan isolasi sosial dimana masyarakat yang terkena dampak *ghuluw* tidak mau bergaul dengan kelompok atau komunitas yang berbeda keyakinan. Dampak-dampak ini menyoroti pentingnya menghindari kefanatikan dan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 832.

mendorong dialog antaragama dalam membangun masyarakat yang inklusif.¹⁰¹

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. Dalam pandangan Tafsir Al-Misbah, implikasi dari sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap agama *Ahl Al-Kitab* dapat mempunyai beberapa aspek, antara lain:

1. Sikap Fanatisme dan Intoleransi

Ghuluw dapat menimbulkan fanatisme dan intoleransi terhadap *Ahl Al-Kitab*. Ketidakmampuan menerima perbedaan keyakinan dan praktik agama dapat menciptakan ketegangan antar komunitas dan merusak hubungan antaragama.

Intoleransi umat beragama diidentikkan dengan sikap tidak menerima perbedaan agama dan keyakinan dan upaya untuk mencampuri/mengurangi hak-hak pemeluk agama lain untuk percaya, mengungkapkan keyakinan dan menyatakan pendapat. Salah satu penyebab intoleransi ini adalah akibat dari pemahaman agama yang eksklusif.¹⁰²

Kata "fanatik" berasal dari Bahasa Latin, yang memiliki konotasi ketegaran dan keteguhan dalam mempertahankan suatu ajaran atau kepercayaan yang dianggap benar. Fanatisme yang diistilahkan oleh

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 2, 832.

¹⁰² Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, Sardin, dan Nindita Fajria Utami, "Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* no.1(2023): 14, <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/81066/pdf>

Nabi Muhammad saw. disebut sebagai *'ashbiyah* atau *ta'ashshub*, yang berarti sanak (keluarga) atau kelompok di mana anggotanya terkait satu sama lain. Keterikatan ini bisa menimbulkan kesepakatan dan kesatuan dalam kelompok, meskipun dalam konteks kebatilan. Fanatisme sejenis itu mencirikan sikap membabi buta untuk memihak kelompoknya, bahkan jika tindakan tersebut tidak beralih atau salah.¹⁰³

Kata fanatik dan fanatisme disebutkan dalam QS. Al-An'ām ayat 159 dan Al-mā'idah ayat 77. Dijelaskan dalam kamus munawwir kata fanatik agama dalam Bahasa arab, yakni: *ta'ashshub dinniy* yang bermakna fanatik agama. Penulis menemukan keterangan dan nilai-nilai terkait fanatik beragama dalam QS. Al an'ām:159.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Al-An'am (6): 159)

Kata “*Syiya'an*” berasal dari kata “*Syi'ah*” yang mempunyai dua arti pokok yaitu, menyebarkan dan menguatkan. Istilah ini dapat diartikan sebagai kelompok atau golongan yang saling menguatkan

¹⁰³ Muchammad Syarif Hidayatullah, “Fanatisme Beragama Dalam Alquran: Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir.” (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), http://digilib.uinsa.ac.id/29450/1/MuchammadSyarifHidayatullah_E93215146.pdf

sehingga anggota-anggotanya saling menguatkan. Secara khusus, istilah “*Syi'ah*” sering diartikan pengikut, karena dalam diri pengikut diperkuat dengan adanya saling menguatkan dari anggota kelompok. Oleh karena itu, kata “*Syiya'an*” dalam teks tersebut merujuk pada kelompok atau golongan yang anggotanya saling menguatkan.¹⁰⁴

Fanatisme juga bisa diartikan dengan kata *ghuluw* yang artinya terlalu banyak atau melebihi batas. Karena pada zaman dahulu tidak ada kata fanatisme, Jadi *ghuluw* masuk dalam kategori fanatisme. Arti dari *ghuluw* adalah hal-hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebihan.

Keadaan kaum musyrik, Yahudi dan Nasrani yang terlibat dalam berbagai kepercayaan, dan praktek ibadah, pada dasarnya telah memecah belah dan merobek-robek ajaran agama yang hanif. Menurut Quraish Shihab, bahwa perpecahan dan kelompok-kelompok yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada pembagian prinsip-prinsip ajaran agama dan pembentukan kelompok-kelompok yang berbeda tujuan. Ayat ini menegaskan, apabila tujuannya sama atau perbedaannya hanya pada rincian ajaran yang mengarah pada penafsiran dan diakui dalam kaidah bahasa dan ilmu pengetahuan, maka perbedaan tersebut dapat diterima. Kesatuan dalam tujuan

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 281.

menjadi kunci penting untuk menghindari perpecahan prinsip keagamaan yang tidak diinginkan.¹⁰⁵

Contoh kasus fanatisme Beragama di Indonesia adalah fanatisme dalam dunia pendidikan salah satunya terlihat pada kasus yang dilaporkan oleh Kompas. Ada sekolah yang melarang siswanya memilih ketua OSIS non-Muslim. Dalam konteks ini, guru hendaknya menjadi contoh toleransi terhadap siswanya. Namun, kasus ini berpotensi mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap perbedaan pendapat di Indonesia, khususnya dalam mendorong sikap toleran.¹⁰⁶

Di bidang politik, menurut Imadun Rahmat, fanatisme telah menjadi komoditas dalam politik, dimana terjadi peristiwa kekerasan pada masa kampanye pemilihan kepala daerah karena tidak adanya toleransi sehingga menjadi pukulan telak bagi perbedaan pendapat di Indonesia. Hal ini terlihat sebuah kampanye mencari simpati masyarakat. Namun, jika terpilih mereka mengeluarkan undang-undang yang mendiskriminasi kelompok agama minoritas, karena terpaksa mengikuti agama mayoritas.¹⁰⁷

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*, Volume 4, 361-362.

¹⁰⁶ Ericka Kesya Kurniawan, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah, "Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>

¹⁰⁷ Ericka Kesya Kurniawan, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah, "Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>

3. Kurangnya Dialog Antar Agama dan Keterbukaan

Sikap *ghuluw* cenderung memperkecil kemungkinan terjadinya dialog antaragama dan keterbukaan terhadap pemahaman yang berbeda. Hal ini dapat menghambat proses saling pengertian dan upaya menciptakan perdamaian dan toleransi antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama adalah pemikiran dasar yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial dalam bermusyawarah oleh umat manusia.¹⁰⁸

Tuhan tidak menciptakan bumi hanya untuk satu kelompok agama tertentu, adanya perbedaan agama bukan berarti Tuhan menerima diskriminasi antar manusia. Sebaliknya, mereka saling mengakui keberadaan landasan teologis masing-masing, seperti yang tercantum dalam QS. Ali 'Imrān Ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim." (QS. Ali 'Imrān (3): 64)

¹⁰⁸ Lira Sofnita, "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Ali 'Imran Ayat 64)," (Undergraduate thesis Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018), <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1078/>

Selain berbicara tentang *kalimatun sawa*, surah Ali ‘Imran juga berbicara tentang *hal ihwal* Nabi Isa as. dikatakan bahwa beliau tidak pantas mendapatkan sifat-sifat ketuhanan, disebutkan juga bahwa Muhammad saw yang memanggil manusia untuk mengikuti agama Tauhid.¹⁰⁹ Kemudian dijelaskan bahwa ada kebencian antara Yahudi dan Nasrani, sehingga terpaksa beliau mengajak mereka ber-*mubahalah*, namun mereka menolak. Dalam ayat ini Allah swt menyuruh Nabi Muhammad untuk mengajak mereka dalam kesatuan akidah, yang tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan yang lain. Sebagaimana tuntunan Allah yang terdapat dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 64.¹¹⁰

Dalam Al-Qur’an dan Tafsir, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajak *Ahli Kitab*, yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil guna menemukan kesamaan prinsip dalam ajaran para rasul dan kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka yaitu Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Kemudian Allah menjelaskan maksud dari ajaran tersebut, yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah Yang Maha Kuasa, yang berhak menciptakan syariat, berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta mempersekutukannya.¹¹¹

¹⁰⁹ Lira Sofnita, “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64),” (Undergraduate thesis Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018), <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1078/>

¹¹⁰ Lira Sofnita, “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64),” (Undergraduate thesis Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018), <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1078/>

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Jilid I Juz 1-2-3 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 524.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Al-Misbah*, ayat ini merujuk pada *Ahl Al-Kitab*, termasuk umat Nasrani Najran. *Ahl Al-Kitab* yang meliputi Yahudi, Nasrani, dan golongan lain yang mungkin memiliki kitab Suci, pesan ayat ini ditujukan kepada mereka bahkan sampai akhir zaman, meskipun sebagian dari mereka tidak mau beriman setelah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.¹¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sikap *ghuluw* dalam beragama *Ahl Al-Kitab* yang dianalisis melalui Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab mempunyai pengaruh yang cukup besar. *Ghuluw* dapat menimbulkan ketimpangan pemahaman beragama, risiko ekstremisme dan hambatan toleransi antar umat beragama, terutama terkait ayat-ayat tertentu seperti dalam QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77. Tafsir *Al-Misbah* juga menyoroti dampak sosialnya, dimana *ghuluw* dapat menyebabkan isolasi sosial dan menghalangi interaksi dengan kelompok agama yang berbeda. Hal ini menekankan perlunya menghindari fanatisme dan mendorong dialog antaragama untuk membangun masyarakat inklusif.

Dengan demikian, Tafsir *Al-Misbah* mengajak untuk memahami ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremisme dan membuka ruang dialog dan toleransi. Konteks pendidikan agama secara keseluruhan harus diperhatikan, dan penekanan pada satu aspek tanpa mempertimbangkan keseluruhannya dapat berdampak negatif pada pemahaman dan hubungan antar umat beragama.

¹¹² Lira Sofnita, "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Ali 'Imran Ayat 64)," (Undergraduate thesis Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018), <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1078/>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan dari penafsiran M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah bahwa QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77 menekankan respon terhadap ekstremisme dalam iman dan ketidakberagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan keimanan terhadap Nabi Isa as. QS. An-Nisā' ayat 171 menyerukan pada *ahl kitab*, termasuk Yahudi dan Nasrani untuk memperoleh keimanan dengan fokus pada golongan kedua, yaitu umat Nasrani yang merupakan seruan kepada mereka untuk tidak berlebihan dalam keyakinan kepada Isa as. dan memahami Keesaan Tuhan. Kemudian QS. Al-Mā'idah ayat 77 menekankan penolakan terhadap keyakinan umat Nasrani yang dikaitkan dengan konsep Tritunggal atau Trinitas. Allah menegaskan bahwa Al-Masih hanyalah seorang utusan dan bukan Tuhan. Ini merupakan koreksi terhadap kesalahpahaman mereka tentang sifat Tuhan. Kedua ayat tersebut memperingatkan agar tidak berlebihan dalam keyakinan dan perilaku beragama, menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan tidak melampaui batas yang ditentukan dan ditetapkan dalam ajaran agama.
2. Beberapa implikasi dari sikap *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* perspektif tafsir Al-Misbah adalah sikap fanatisme dan intoleransi serta kurangnya dialog antar agama dan keterbukaan.

Ghuluw dapat meningkatkan risiko ekstremisme dan menghambat toleransi antar umat beragama. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa masyarakat harus menghindari fanatisme dan mendorong dialog antaragama. Fanatisme dapat menghambat terciptanya masyarakat inklusif. Oleh karena itu, pemahaman yang seimbang antara ajaran agama dan dialog antaragama dianggap sebagai langkah kunci dalam membangun hubungan saling menghormati dan toleransi.

B. Saran

Penelitian dengan tema *ghuluw* sebenarnya sudah sering dilakukan dalam berbagai artikel jurnal dan buku yang merujuk pada Al-Qur'an dan pendapat para ahli tafsir. Hal ini mungkin disebabkan oleh hadirnya *ghuluw* dalam kehidupan bermasyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari harapan dan kontribusi yang diinginkan dalam khazanah ilmu Islam. Khususnya dalam pembahasan *ghuluw* dalam beragama pada *ahl al-kitab* ditinjau dari kitab Tafsir Al-Misbah (Kajian QS. An-Nisā' ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah ayat 77) masih terdapat kekurangan dalam berbagai hal dan aspek. Oleh karena itu, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengatasi kekurangan-kekurangan skripsi ini, khususnya jika membahas tentang *ghuluw* dari sudut pandang sosial dan agama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi pemikiran rasional M. Quraish Shihab,

serta memaksimalkan pendapat para mufasir lain sebagai penguat Tafsir Al-Misbah sebagai tolok ukur khususnya dalam pembahasan *ghuluw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Ammah*. Kairo: Dar wa Matabi' al-Sya'ab, t.th.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-Farmawi 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* terj. Suryana A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu'alla. *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Al-Naisaburiy, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Azwar, Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badran, Abu Al-Aynain. *Al- 'Alaqah Al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimin wa Ghaira al-Muslimin*. Iskandariah: Mu'assasah Shabab al-Jami'ah, 1989.
- Budiana, Yusuf dan Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>
- Bullah, Habieb."Interpretasi Makna *Ahl Al-Kitab* dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* no.1(2021): 1-16. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5433>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2. Jakarta: Widya Cahya, 2011.
- Fahad. "Isa Al-Masih Menurut Al-Quran Dan Injil." *Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2016): 4. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/1099/pdf>.
- Fauzan, Achmad . "*Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Agama): Sebuah Kajian Atas QS. Al-Nisa '1/4 Ayat 171 Dan QS. Al-Ma'idah/5 Ayat 77*", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/123456789/19367>

- Fitriani, Lailatul. "Otoritas *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif Quraish Shihab," Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsa.ac.id/35202/11/Lailatul%20Fitriani_E03212020.pdf
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet.1. Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hakim, Muhammad Luqman dan Mohammad Maulidin Alif Utama. "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam," *Al-Furqan* 1 Nomor 2 (2022): 110-126 <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.287>
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Edited by HusnAbadi. Cet.1 .Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayatullah, Muchammad Syarif .“Fanatisme Beragama Dalam Alquran: Studi Tematik Surah Al-An’am: 159 Menurut Para Mufassir.” Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2018. http://digilib.uinsa.ac.id/29450/1/MuchammadSyarif_Hidayatullah_E93215146.pdf
- Husnia, Ziana Maulida. "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43214/>
- Injil. *Old testament & New Testament*. Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia Injil, 1975.
- Kasmantoni. "Lafadz Kalam Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Studi Analisa Semantik," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008. <http://repository.radenintan.ac.id/3510/1/AND.pdf>
- Kementrian Agama. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." t.tp.: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- . *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid I Juz 1-2-3. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Khoiriyah, Wachidatul. "Al-Ghuluww Fi Al-Din (Studi Ma'anil Hadis Sunan an-Nasa 'i No Indeks 3057)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/51723/>

- Kurniawan, Ericka Kesya, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, dan Qonita Azizah. “Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2022): 88
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/42/22>
- Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu’allaq. *Al-Ghuluw Benalu dalam BerIslam*, penerjemah Oleh Kathur Suhadi. Jakarta: CV. Darul Falah. 2003
- Ma’luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A’lam*. Bairut: Dar Al-Shurq, 1997.
- Ma’arif, Syamsul. “Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, no 2 (2018): 76-200 <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Mukmin, Agus. “Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah.” *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570–680.
<https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.
- Nasution, Harun (ed). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 199.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grfindo Persada, 2013.
- Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir.” *Jurnal Ushuluddin* no. 1(2012): 21-33 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/696/647>
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Qardhawi, Yusuf., *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Bandung: Mizan, 2020.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uObsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=info:CXDGoN9KeoJ:scholar.google.com/&ots=FeCyOpIofm&sig=7M3O5C4_QmTb4_XckhWQ0UAH8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rifannudin, Mahmud. “Konsep *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida,” Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
<https://core.ac.uk/download/pdf/160257873.pdf>
- Said, Mansur. *Bahaya Syirik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasaian Al-Qur'an*. t.tp.: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1997.
- Sihabuddin, Afroni. “Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 95(2016):71-87,
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/579/583>
- Sofnita, Lira. “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Ali 'Imran Ayat 64),” Undergraduate thesis Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018.
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1078/>
- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin, dan Nindita Fajria Utami. “Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* no.1(2023):1-34,
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/81066/pdf>
- Syafieh. “Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Journal of Biblical Literature* 77, no. 2 (1958): 144-172 <https://doi.org/10.2307/3264610>.
- Syaikh, Syaikh Abd al-Rahman Hasan Alu. *Fath al-Majid Syarh Kitab Tawhid*, terj. Oleh Ibtida'in Hamzah. Cet.ke 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yanti, Ziska. “Kajian Intertekstualitas Ayat *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dengan Tafsir Al-Miizan Karya Husein Thathaba'i,” *El-Maqra'* 2 Nomor 1(2022): 19-32
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/3988>
- Wahyudi, Jarot. *Ahl Al-Kitab: A Qur'anic Invitation to Inter-Faith Co-Operation*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Devi Shohihatul Muzawwadah
Tempat / Tanggal Lahir : Lamongan, 18 Maret 2002
Alamat Rumah : Jl. Untung Suropati, RT 02/RW 03 Ds.
Kranji, Kec. Paciran, Kab. Lamongan, Jawa
Timur
Nama Ayah : Moh. Ali
Nama Ibu : Siti Shofiyyah
Alamat Email : yihavihachu02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Tarbiyatut Tholabah (2005-2008)
MI Tarbiyatut Tholabah (2008-2014)

MTs. Tarbiyatut Tholabah	(2014-2017)
MA Tarbiyatut Tholabah	(2017-2020)
Pendidikan Non-Formal	
TPQ Tarbiyatut Tholabah	(2005-2011)
MADIN Tarbiyatut Tholabah	(2017-2020)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang	(2020-2021)
Makhad Tabaraka Al-Islamy	(2022-Sekarang)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

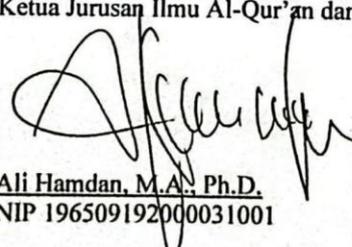
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S I/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Devi Shohihatul Muzawwadah
NIM/Jurusan : 200204110048/Illmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
Judul Skripsi : *Ghuluw* Dalam Beragama Pada *Ahl Al-Kitab* Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Atas QS. An-Nisā' (4) Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 77

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	31 Oktober 2023	Proposal Skripsi	A
2.	12 November 2023	Perbaikan Judul	A
3.	15 Desember 2023	Konsultasi BAB I	A
4.	18 Desember 2023	Revisi BAB I	A
5.	23 Desember 2023	Konsultasi BAB II, BAB III	A
6.	28 Desember 2023	Revisi BAB II, BAB III	A
7.	29 Desember 2023	Konsultasi BAB IV	A
8.	10 Januari 2024	ACC BAB I-IV	A

Malang, 10 Januari 2024
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 196509192000031001